

ANALISIS PEMBERIAN VAKSINASI COVID-19 PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG

Hartini*, Dianita Ekawati, Ali Harokan

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

email: drtini22@gmail.com

Abstract

Covid-19 is now a serious problem all over the world and the number of cases is increasing day by day. Attacking everyone, regardless of age or gender, is considered a pandemic. The global Covid-19 pandemic was first announced on March 11th, 2020. The Covid-19 vaccination aims to gain immunity to reduce the spread of the Covid-19 virus and morbidity and mortality caused by Covid-19. This study aims to determine the analysis of the administration of Covid-19 vaccination in the elderly aged 60-75 years in the working area of the Sematang Borang Health Center in 2022. This study was carried out on April 25-28 May 2022. This study was quantitative with a cross sectional design. The population of this research is people aged 60-75 years in the working area of the Sematang Borang Health Center, totaling 320 samples, by using accidental sampling. Statistical test using chi square and logistic regression with a significance level ($\alpha = 0.05$). The results showed that there was a relationship between education level ($p = 0.032$), history of comorbidities ($p = 0.015$), access to health services ($p = 0.028$), health information ($p = 0.024$), vaccine availability ($p = 0.005$), family support ($p = 0.005$), and family support ($p = 0.005$). $p=0.054$ and motivation ($p=0.036$) by giving Covid-19 vaccination. In the multivariate analysis, the dominant variable related to the administration of the Covid-19 vaccination was the availability of the vaccine ($p=0.005$; $OR=0,498$). It is recommended for the elderly to understand the importance of following the covid-19 vaccination, because the dose is well regulated to form the immune system.

Keywords: Giving, Vaccination, Elderly, Covid-19

Abstrak

Covid-19 sekarang menjadi masalah serius di seluruh dunia dan jumlah kasus meningkat dari hari ke hari. Menyerang semua orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dianggap sebagai pandemi. Pandemi global Covid-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk memperoleh kekebalan dalam rangka mengurangi penyebaran virus Covid-19, mengurangi angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19. Penelitian ini bertujuan dianalisisnya Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia Usia 60-75 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April-28 Mei 2022. Penelitian ini kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini masyarakat berusia 60-75 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang yang berjumlah 320 sampel, dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Uji statistik dengan menggunakan chi square dan regresi logistik dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan ($p=0,032$), riwayat penyakit penyerta ($p=0,015$), akses pelayanan kesehatan ($p=0,028$), informasi kesehatan ($p=0,024$), ketersediaan vaksin ($p=0,005$), dukungan keluarga ($p=0,054$) dan motivasi ($p=0,036$) dengan pemberian vaksinasi Covid-19. Pada analisis multivariat diperoleh variabel dominan yang berhubungan dengan pemberian vaksinasi covid-19 yaitu ketersediaan vaksin ($p=0,005$; $OR=0,498$). Disarankan untuk lansia memahami pentingnya mengikuti vaksinasi covid-19. Karena dosis sudah diatur dengan baik untuk membentuk sistem kekebalan tubuh.

Kata Kunci : Pemberian, Vaksinasi, Lansia, Covid-19

PENDAHULUAN

China National Representative Office melaporkan adanya kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak

diketahui di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada tanggal 31 Desember 2019. Kemudian pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak

diketahui etiologinya ini sebagai jenis baru virus korona (penyakit Coronavirus, Covid-19). *World Health Organization* (WHO) menyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional pada tanggal 30 Januari 2020 (Kemenkes RI,2020).

Covid-19 sekarang menjadi masalah serius di seluruh dunia dan jumlah kasus meningkat dari hari ke hari. Menyerang semua orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dianggap sebagai pandemi. Pandemi global Covid-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020. Hal ini menunjukkan bahwa virus tersebut telah menginfeksi banyak orang di berbagai negara (*World Health Organization*, 2020). Per 25 Maret 2020, total 414.179 kasus yang dikonfirmasi dilaporkan, termasuk 18.440 kematian (*Case Fatality Rate* atau CFR sebesar 4,4%), di mana 192 negara/wilayah melaporkan kasus ini. Kasus covid-19 per tanggal 3 April 2022 jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di dunia mencapai 486.761.597 (Kemenkes RI,2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkonfirmasi Covid-19. Pada Maret 2020 Indonesia melaporkan dua kasus terkonfirmasi Covid-19. Dimulai dengan kasus tersebut, jumlah orang Indonesia yang terinfeksi virus corona meningkat setiap hari. Hingga 3 April 2022, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 6.019.981 kasus terkonfirmasi, dengan kasus aktif 95.990 (1,6%) dan jumlah kematian akibat Covid-19 sebanyak 155.288 (2,6%). Indonesia terkonfirmasi di Asia Tenggara sebagai negara dengan persentase tertinggi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Kelompok lanjut usia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit oleh karena fungsi fisiologisnya berangsur-angsur akan berkurang termasuk sistem imun tubuh (Kemenkes RI, 2020a). Hingga

saat ini, virus Corona telah menginfeksi lebih dari 100.000 penduduk dunia dan sekitar 4.000 orang di antaranya dinyatakan meninggal dunia. Kematian paling banyak terjadi pada penderita Covid-19 yang berusia 80 tahun. *Center for Disease Control* (CDC) melaporkan bahwa pada usia pralansia (50-59 tahun) angka kematian hampir 2 %, usia 60-69 tahun terus naik menjadi 8% , 15 % pada usia diatas 70 tahun. Kematian paling banyak terjadi pada penderita Covid-19 yang berusia 80 tahun ke atas, dengan persentase mencapai 21,9 % (CDC, 2021).

Masih banyak masyarakat yang menyepelekan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang ditetapkan pemerintah sehingga meningkatkan risiko terinfeksi Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tidak hanya dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan intervensi lain yang efektif untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut, yaitu melalui upaya vaksinasi. Vaksin tersebut tidak hanya melindungi orang yang menerima vaksin, tetapi juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit di antara penduduk. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran penyakit (Kemenkes RI,2020).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu dari terobosan pemerintah untuk menangani Covid-19 di dunia, khususnya di Indonesia. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk memperoleh kekebalan dalam rangka mengurangi penyebaran virus Covid 19, mengurangi angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri masih ada kelompok masyarakat yang menentang vaksinasi. Kelompok yang menolak vaksinasi memiliki berbagai alasan, dari masalah

kesehatan hingga alasan agama, kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Perkembangan internet dan kemudahan informasi terbaru mendukung penyebaran informasi termasuk informasi mengenai vaksinasi covid 19. Penyebaran informasi palsu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil keputusan mau divaksin atau tidaknya. (Kemenkes RI, 2021c).

Data *Our World in Data* tahun 2022 untuk vaksinasi di dunia yaitu 60,6% populasi dunia telah menerima setidaknya satu dosis vaksin Covid-19. Sebanyak 9,93 miliar dosis telah diberikan secara global, dan sekarang 27,53 juta diberikan setiap hari. Hanya 9,7% orang di negara berpenghasilan rendah yang telah menerima setidaknya satu dosis. Program vaksinasi Covid-19 di Indonesia untuk orang lanjut usia masih belum mencapai target. Terhitung per 29 Desember 2021 lalu, baru sekitar 41,18 persen lansia menerima dua dosis vaksin Covid-19. Di sisi lain, data menunjukkan sekitar 80 persen lebih kematian Covid-19 terjadi pada kelompok usia 46 tahun ke atas. Program vaksin untuk lansia sebenarnya sudah dimulai di Maret tetapi cakupannya belum optimal. Baru 14 provinsi yang mencapai target hingga 50 persen. Sedangkan di kabupaten dan kota masih banyak kelompok lansia yang kurang dari 60 persen (Kemenkes RI, 2020b).

Capaian vaksinasi Covid-19 untuk lansia di Sumatera Selatan baru mencapai 42,06 persen atau 251.156 orang untuk dosis pertama per 8 Desember 2021. Jumlah itu terbilang rendah atau kurang 17,94 dari target minimal 60 persen atau 358.242 orang. (Kemenkes RI, 2021c). Kota Palembang sampai awal Januari 2022 tercatat 54 % persen lansia yang baru di vaksinasi. Data vaksinasi capaian di Puskesmas Sematang Borang dari

bulan Maret sampai bulan Desember 2021 untuk dosis 1 sebanyak 1047 orang (24,96%) dan dosis 2 sebanyak 1032 orang (24,60%) dari jumlah penduduk lansia ≥ 60 tahun di Kecamatan Sematang Borang. Terjadi penurunan jumlah lansia yang divaksinasi dosis 1 dan dosis 2 dari 24,96% menjadi 24,60%. Berdasarkan data capaian vaksinasi Kecamatan Sematang Borang menduduki urutan ke 16 dari 18 Kecamatan di Kota Palembang, jumlah capaian ini juga masih jauh dibawah target capaian lansia yaitu 60 %. (Profil Puskesmas, 2021).

Menurut penelitian Azari dan Sururi, (2022) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan lansia dalam partisipasi vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pengetahuan, status penyakit, pendidikan, dukungan keluarga, dan sikap lansia mempunyai hubungan dengan kecemasan lansia dalam partisipasi vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo.

Menurut penelitian Susilawati et al, (2021), dengan judul faktor yang mempengaruhi demand (Permintaan) Vaksinasi Covid-19 bagi Lansia dikelurahan Bandar Selamat tahun 2021, dengan jumlah lansia yang sudah vaksin hanya sekitar 45%. Informasi yang mereka berkaitan dengan banyaknya berita yang ikut vaksin menjadi sakit dan bahkan meninggal dunia. Setelah diberikan sosialisasi tentang vaksinasi Covid-19 para lansia yang belum vaksin sudah memahami apa yang dijelaskan, dan beberapa dari lansia tersebut sudah mau untuk di vaksin.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang, dilaksanakan tanggal 25 April-28 Mei tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Populasi adalah seluruh Lansia usia 60-75 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 320 lansia di wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner yang terbagi atas delapan bagian, bagian pertama berupa karakteristik responden, bagian kedua terdiri dari satu pertanyaan mengenai pemberian vaksinasi covid-19, bagian ketiga mengenai riwayat penyakit penyerta, bagian keempat terdiri dari tiga pertanyaan mengenai akses layanan kesehatan, bagian kelima terdiri satu pertanyaan mengenai informasi media, bagian keenam terdiri dari satu pertanyaan mengenai ketersediaan vaksin, bagian ke tujuh mengenai dukungan keluarga terdiri dari dukungan emosional empat pertanyaan, dukungan informasi terdiri empat pertanyaan, dukungan penilaian terdiri empat pertanyaan dan dukungan instrumental terdiri empat pertanyaan dan bagian ke delapan mengenai motivasi yang terdiri dari dua pertanyaan. Kuesioner penelitian sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Sako Palembang. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data capaian vaksinasi covid-19 pada lansia di Puskesmas Sematang Borang Palembang tahun 2021. Analisa data secara kuantitatif menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

	Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	116	36,3
	Perempuan	204	63,7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	256	80,0
	Bekerja	64	20,0
	Bekerja		
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	13	4,0
	SD	41	12,8
	SMP	102	31,9
	SMA	120	37,5
	PT/Akade mi	44	13,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63,7%), sebagian responden tidak bekerja (80,0 %), dan sebagian besar tingkat pendidikan SMA (37,5%). Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tersebut dapat dilihat dari alat kelamin serta perbedaan genetik (BPS, 2022)

Pekerjaan juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi seseorang (Purnasari dan Raharyani, 2020). Dalam penelitian Moudy dan Syakurah, (2020), menemukan bahwa adanya hubungan bermakna antara pekerjaan dengan status kesehatan seseorang.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan suatu hal atau suatu informasi supaya menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semakin banyak ilmu yang diperoleh seseorang disebabkan semakin tingginya latar belakang pendidikan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia**Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia**

Tingkat Pendidikan	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	111	71,2	45	28,8	156	100		
Menengah /Tinggi	98	59,8	66	40,2	164	100	0,032	0,602
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan uji statistik *p value* = 0,032, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia. Dimana nilai OR =0,602, artinya lansia yang berpendidikan menengah atau tinggi mempunyai peluang 0,602 kali untuk menerima pemberian vaksinasi Covid-19.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan sesuatu atau informasi supaya menjadi lebih baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya. Tidak berarti pendidikan yang rendah mengakibatkan penurunan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2013). Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azari dan Sururi, (2022) didapatkan hasil *p value* = 0,020 ada hubungan antara Pendidikan dengan dengan kecemasan lansia dalam partisipasi vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut erat kaitannya juga dengan pengetahuan seorang lansia. Lansia yang memiliki Pendidikan yang tinggi tentunya akan memiliki pengetahuan yang baik pula tentang pentingnya vaksinasi sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik pada lansia itu sendiri terutama dalam kaitannya dengan partisipasi

pelaksanaan vaksinasi yang di programkan oleh pemerintah. Sehingga diharapkan bahwa lansia dapat meningkatkan pengetahuannya tentang vaksinasi sehingga dapat mengerti dan paham tentang apa yang harus mereka lakukan berkaitan dengan menjaga kesehatan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al, (2021) didapatkan hasil *p value* = 0,006, tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi Covid-19. Terdapat kecenderungan semakin rendah pendidikan semakin bersedia untuk yang menerima vaksinasi dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tidak bersedia untuk divaksinasi. Secara umum perilaku pencegahan penularan Covid-19 oleh responden sudah baik perilaku penggunaan masker 99,6% menjaga jarak 95,9% menghindari kerumunan 95,5% dan mencuci tangan menggunakan sabun pada air mengalir sebanyak 96,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Lasmita et al, (2021), didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penerimaan program vaksinasi Covid-19 berbeda dengan penelitian di Amerika Serikat diketahui jenis kelamin Laki-laki (72%) akan menerima vaksin Covid-19 lebih banyak dari pada perempuan. Penelitian yang sama juga

didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung berniat untuk memvaksinasi COVID-19 daripada wanita ($\beta = 0,12$, $p < 0,001$). Di era digital ini jenis kelamin perempuan dan laki laki mempunyai kesempatan yang sama mendapatkan informasi terkait vaksin Covid-19,

kemajuan teknologi komunikasi dan informasi akhir-akhir ini telah menjadi salah satu kebutuhan vital bagi masyarakat dan berdampak pada semakin meluasnya informasi kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat

Hubungan Riwayat PenyakitPenyerta dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Tabel 3. Hubungan Riwayat Penyakit Penyerta dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia.

Riwayat Penyakit Penyerta	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Ada	106	59,6	72	40,4	178	100	0,015	1,794
Tidak Ada	103	72,5	39	27,5	142	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,015 ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,794, artinya lansia yang ada riwayat penyakit mempunyai peluang 1,794 kali untuk menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang tidak ada riwayat penyakit.

Komorbid/penyakit penyerta adalah kondisi medis didapatkan bersamaan dengan infeksi Covid-19. Penyakit kronis yang sudah dimiliki sebelumnya atau baru terdeteksi saat ini karena tidak terdeteksi, gejalanya tidak berat sehingga tidak pernah berobat (Akbar, 2020).

Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Azari dan Sururi, (2022) didapatkan hasil *p value* = 0,000, ada hubungan antara status penyakit dengan Kecemasan Lansia dalam Partisipasi Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo. Berkaitan erat hubungannya dengan semakin meningkatnya angka kesakitan pada lansia maka akan semakin meningkat pula kecemasan lansia dalam melakukan kunjungan vaksinasi. Sebagaimana diketahui bahwa seorang individu yang mempunyai berbagai macam penyakit komplikasi akan memberikan efek yang kurang menyenangkan terhadap pelaksanaan vaksin tersebut sehingga akan membuat lansia enggan, cemas dan takut untuk melakukan vaksinasi di pelayanan kesehatan terdekat.

Hubungan Akses Pelayanan dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia**Tabel 4. Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia**

Akses Pelayanan Kesehatan	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Jauh	153	69,2	68	30,8	221	100	0,028	0,579
Dekat	56	56,6	43	43,4	99	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 4. hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,028 ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,579, artinya lansia yang akses pelayanan kesehatannya dekat mempunyai peluang 0,579 kali untuk pernah menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang akses pelayanan kesehatannya jauh.

Akses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu access yang mempunyai arti jalan masuk. Sehingga secara umum akses pelayanan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan kesehatan dengan berbagai macam jenis pelayanannya yang dapat dijangkau masyarakat (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arda et al, (2018) berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p* (0,627) tidak ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di beberapa Puskesmas Kabupaten Gorontalo. Hasil analisis hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi

dasar pada bayi usia 1-5 tahun di beberapa Puskesmas Kabupaten Gorontalo. Pada penelitian ini ditemukan kecenderungan orangtua yang mempunyai rumah dengan jarak ke tempat pelayanan imunisasi lebih dekat dilihat dari lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat pelayanan imunisasi dan besar biaya yang dikeluarkan untuk dapat sampai di tempat pelayanan imunisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al, (2021) faktor akses dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh pada kategori baik sebesar 51,4%. Dapat disimpulkan bahwa faktor akses merupakan faktor yang berada pada kategori baik tetapi tidak berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19. Jadi, sebelum vaksin Covid-19 diproduksi, sangat penting untuk mengidentifikasi lokasi vaksinasi yang aman dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Pemerintah juga harus memastikan bahwa distribusi vaksin Covid-19 dapat diberikan secara merata ke setiap daerah. Faktor keterjangkauan dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 dikategorikan baik (68,8%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor keterjangkauan mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19. Dari segi finansial, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa provinsi aceh masih menjadi provinsi termiskin di

pulau sumatra dan hal ini membuat masyarakat tidak mau jika harus membayar untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Pemerintah Indonesia telah menghimbau masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam vaksinasi Covid-19 yang dimana dapat dilihat pada peraturan Presiden Republik Indonesia No 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksinasi dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19. Sebanyak 49,5% masyarakat bersedia di

vaksinasi jika pemerintah memberikan vaksin Covid-19 secara gratis. hal ini juga didukung oleh (Kemenkes RI, 2021a) yang mengatakan bahwa Pemerintah Indonesia menyediakan vaksin secara gratis untuk meningkatkan penerimaan, khususnya untuk masyarakat yang tergolong miskin dan rentan. Bila vaksin tidak disediakan secara gratis, hendaknya disediakan dengan harga yang dapat dijangkau oleh semua orang.

Hubungan Informasi Media dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 Lansia

Tabel 5. Hubungan Informasi Media dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Informasi Media	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Pernah	99	72,3	38	27,7	137	100	0,024	1,729
Pernah	110	60,1	73	39,9	183	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,024 ada hubungan yang bermakna antara informasi media dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,729 artinya lansia yang mendapatkan informasi media mempunyai peluang 1,729 kali untuk menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang tidak mendapatkan informasi media.

Media sosial merupakan media komunikasi yang menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya surat kabar, radio, siaran televisi. Media sosial juga dapat disebut sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan

isi meliputi blog, sosial network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat saat ini (Ainiyah, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al, (2021) hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden yang percaya hoax didapat 90,5% yang tidak divaksin dan hanya 9,5% yang sudah divaksin. Sementara dari 48 responden yang tidak percaya hoax terdapat 64,5% yang sudah divaksin dan sisanya (35,5%) adalah tidak divaksin. Selanjutnya pada tabel diatas dapat diketahui juga nilai *p value* 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan terhadap hoax yang signifikan. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa masih banyak masyarakat khususnya lansia yang mempunyai persepsi yang salah terhadap vaksinasi covid19, dimana ada yang berpersepsi bahwa vaksin dapat

membuat kejang-kejang, demam, sakit kepala bahkan ada mempunyai persepsi bahwa dapat membahayakan nyawanya. Menurut asumsi peneliti bahwa persepsi masyarakat ini dipengaruhi oleh berita-berita yang beredar di masyarakat, walaupun sebenarnya berita tersebut benar atau tidak.

Penelitian Ichsan et al, (2021) didapatkan hasil media sosial, keluarga, teman dan promosi dikaitkan secara

negatif dengan keamanan vaksin. Penggunaan media sosial untuk mengatur tindakan offline sangat mempengaruhi keyakinan bahwa vaksinasi tidak aman. Prevalensi disinformasi asing signifikan dalam memprediksi penurunan cakupan vaksinasi. Efek substantif asing, disinformasi adalah meningkatkan jumlah tweet vaksin negatif sebesar 15%.

Hubungan Ketersediaan Vaksin dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Tabel 6. Hubungan Ketersediaan Vaksin dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Ketersediaan Vaksin	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Tersedia	53	54,1	45	45,9	98	100	0,005	0,498
Tersedia	156	70,3	66	29,7	222	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,005, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan vaksin dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borong Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,498, artinya lansia yang ketersediaan vaksin tersedia mempunyai peluang 0,498 kali untuk menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang tidak tersedia ketersediaan vaksin.

Alokasi vaksin untuk vaksinasi program pada tingkat Provinsi dan kabupaten kota dilakukan dengan mempertimbangkan *estimasi wastage rate vaccine* (*estimasi wastage rate vaccine multidosis* adalah 15%). Alokasi perencanaan distribusi vaksin bagi setiap Kabupaten/Kota juga dapat mempertimbangkan kapasitas lainnya seperti pembobotan cakupan pada periode sebelumnya, rata-rata laju vaksinasi per hari serta status stok vaksin pada gudang

vaksin tingkat Kabupaten/Kota. Sedangkan untuk fasilitas pelayanan kesehatan dapat ditentukan berdasarkan jumlah sasaran yang akan divaksinasi sesuai kapasitas layanan masing-masing fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2021b).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al, (2021) didapatkan hasil *p value* = 0,005, rencana vaksinasi massal akan mengatasi hambatan potensial untuk adopsi luas melalui kampanye pendidikan, vaksin untuk segera diberikan kepada publik segera setelah kemanjuran dan keamanan terbukti. Pekerjaan untuk mempersiapkan publik untuk pengendalian vaksin pandemi ini perlu dimulai sekarang, harus ada advokasi untuk vaksin Covid-19 idealnya dipimpin oleh komunitas lokal dan komunitas pusat, ketersediaan vaksin harus ditransformasikan diprioritaskan secara parsial bagi mereka yang berisiko tinggi, akses ke vaksin harus melalui

pengaturan yang sudah dikenal misalnya ke apotek dan supermarket kelas atas dan tidak hanya di klinik kesehatan dan rumah sakit. Akhirnya, kepemimpinan program vaksin nasional harus dibagikan di luar pemerintah dan badan kesehatan masyarakat, strategi vaksinasi Covid-19

menuntut respons seluruh masyarakat termasuk dunia bisnis, serikat buruh, komunitas keagamaan, amal, media, hiburan, dan olahraga dengan fokus pada kelompok umur dewasa muda dan beragama Islam.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Dukungan Keluarga	Pemberian Vaksin				Total		<i>P value</i>	OR
	Tidak Pernah		Pernah		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Aktif	114	70,4	48	29,6	162	100	0,054	1,575
Mendukung	95	60,1	63	39,9	158	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,054, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 1,575, artinya lansia yang dukungan keluarga tidak aktif mempunyai peluang 1,575 kali untuk menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang dukungan keluarga aktif.

Menurut Notoatmodjo, (2013) bahwa sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Kesiediaan masyarakat untuk melakukan vaksin Covid-19 dalam hal ini dengan adanya dorongan. Purnomo et al., (2018). Menurut Roozenbeek et al.,(2020) responden memiliki informasi yang kurang akan berpengaruh terhadap penerimaan vaksin Covid-19.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azari dan Sururi, (2022) didapatkan hasil *p value* = 0,000, bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Lansia

dalam Partisipasi Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo. Lansia yang mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya maka akan mengurangi kecemasan yang dialami oleh lansia karena tugas anggota keluarga adalah memberikan dukungan, salah satunya adalah dukungan informasi, yaitu memberikan informasi tentang pentingnya pelaksanaan dan partisipasi dalam vaksinasi Covid-19 sehingga cakupan lansia yang melakukan vaksinasi mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Hutomo et al, (2021), hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,031 ada hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi Covid-19 dosis dua di Kelurahan Malawei RT 02/RW 05 Kota Sorong. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga setuju atau mendukung yaitu 70 responden dan hanya 54 diantaranya yang mengikuti vaksinasi dosis dua dan 16 diantaranya tidak mengikuti vaksinasi dosis dua hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga diantaranya yaitu

tingkat pengetahuan, latar belakang budaya, dan praktik di keluarga sehingga kurang adanya dorongan yang didapat

dari anggota keluarga untuk dapat menerima dan mengikuti vaksinasi sampai tuntas.

Hubungan Motivasi dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Tabel 8. Hubungan Motivasi dengan Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Motivasi	Pemberian Vaksin				Total		P value	OR
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berpengaruh	93	72,1	36	27,9	129	100	0,036	1,670
Berpengaruh	116	60,7	75	39,3	191	100		
Jumlah	209	65,3	111	34,7	320	100		

n=jumlah responden

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik *p value* = 0,036, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2022. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,670, artinya lansia yang motivasi berpengaruh mempunyai peluang 1,670 kali untuk menerima Pemberian vaksinasi Covid-19 dibandingkan lansia yang motivasi tidak berpengaruh.

Menurut Utami dan Yasin,(2014) motivasi ibu akan semakin kuat karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik. Faktor yang mempengaruhi faktor intrinsik dari motivasi yaitu kebutuhan, harapan, dan minat sedangkan faktor yang mempengaruhi faktor ekstrinsik dari motivasi yaitu dorongan keluarga, lingkungan dan juga media. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ibu yang kuat kemungkinan karena faktor dukungan keluarga, lingkungan dan juga media.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arda et al, (2018), menunjukkan bahwa motivasi ibu tentang imunisasi dasar lengkap di desa Nyabakan Barat tahun 2015 dari 53 ibu hampir setengahnya mempunyai motivasi kuat sebanyak 22 ibu (42%). sebagian besar ibu yang mempunyai

motivasi kuat sebanyak 5 ibu (56 %), kelompok ibu yang berumur 20-24 tahun hampir setengahnya ibu yang mempunyai motivasi lemah sebanyak 6 ibu (43%), kelompok ibu yang berumur 25-29 tahun hampir setengahnya ibu yang mempunyai motivasi kuat sebanyak 10 ibu (44 %), kelompok ibu yang berumur 30-34 tahun sebagian besar ibu yang mempunyai motivasi kuat sebanyak 3 ibu (60 %) sedangkan kelompok ibu yang berumur 30-39 tahun sebagian besar ibu yang mempunyai motivasi kuat sebanyak 1 ibu (50 %) dan ibu yang mempunyai motivasi lemah sebanyak 1 ibu (50%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al, (2021) advokasi untuk vaksin Covid-19 idealnya harus dipimpin oleh komunitas lokal dan pendukung komunitas, akses terhadap vaksin harus diprioritaskan secara transparan untuk mereka yang paling berisiko, bisnis, serikat pekerja, komunitas agama, amal, media, hiburan, dan olahraga adalah kuncinya. harus ada advokasi untuk vaksin Covid-19 idealnya dipimpin oleh komunitas lokal dan komunitas pusat, ketersediaan vaksin harus ditransformasikan diprioritaskan secara parsial bagi mereka yang berisiko tinggi, akses ke vaksin harus melalui pengaturan yang sudah dikenal misalnya ke apotek dan supermarket kelas atas dan tidak hanya di klinik kesehatan dan

rumah sakit. Akhirnya, kepemimpinan program vaksin nasional harus dibagikan di luar pemerintah dan badan kesehatan masyarakat, strategi vaksinasi Covid-19 menuntut respons seluruh masyarakat

termasuk dunia bisnis, serikat buruh, komunitas keagamaan, amal, media, hiburan, dan olahraga dengan fokus pada kelompok umur dewasa muda dan beragama Islam.

Pemodelan Multivariat

Tabel 9. Hasil Akhir Regresi Logistik Prediktor Pemberian Vaksinasi Covid-19 pada Lansia

Variabel	B	P value	Odds Ratio	95,0% C.I. for EXP(B)	
				Upper	Lower
Ketersediaan Vaksin	-0,697	0,005	0,498	0,814	0,305
Constant	0,533				

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis multivariat diperoleh variabel yang paling dominan berhubungan dengan Pemberian vaksinasi Covid-19 pada Lansia adalah variabel ketersediaan vaksin dengan nilai $p = 0,005 \leq \alpha (0,05)$ dengan nilai probabilitas 46% yang artinya jika lansia yang ketersediaan vaksin tersedia untuk menerima pemberian vaksinasi Covid-19 adalah 46%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 320 responden lansia 60-75 tahun, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, riwayat penyakit penyerta, akses pelayanan kesehatan, informasi media, ketersediaan vaksin, dukungan keluarga, dan motivasi. Adapun variabel yang paling dominan terhadap pemberian vaksinasi Covid-19 pada lansia umur 60-75 tahun adalah ketersediaan vaksin ($p = 0,005$; OR= 0,498).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada tempat penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan

- Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Akbar, A. (2020). *Tinjauan Pustaka Gejala Klinis Infeksi Virus Corona 2019 (Covid-19) pada wanita hamil*. 1(2), 172–180. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH/article/view/5098/pdf_15
- Arda, Z. A., Hafid, W., & Pulu, Z. (2018). Hubungan Pekerjaan, Sikap Dan Akses Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kabupaten Gorontalo. *Health Care Media*, 3(3), 12–16.
- Azari, Aziz, A., & Sururi, M. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lansia Dalam Partisipasi Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, VOL. 7 NO.(P-ISSN 2502-5635, E-ISSN 2774-9894).
- BPS. (2022). *Jenis Kelamin*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/33>
- CDC. (2021). *Data & Surveillance*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/cases-updates/index.html>
- Hutomo, W. M. P., Marayate, W. S., & Rahman, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19

- Dosis Kedua Di Kelurahan Malawei. *Nursing Inside Community*, 4, 1–6. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/838>
- Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T. (2021). Determinan Kesiapan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.430>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemenkes. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>
- Kemenkes RI. (2020a). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)[Internet]. In *Kementerian Kesehatan RI* (hal. 1–214). Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020b). *Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i2.24>
- Kemenkes RI. (2021a). *Hindari Lansia dari Covid-19*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>
- Kemenkes RI. (2021b). *Kebijakan Vaksinasi Covid-19*. Direktorat P2P Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2021c). *Vaksinasi Lansia, Begini Pengaturannya*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/2102200002/vaksinasi-lansia-begini-pengaturannya.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi Terkini Perkebangsan Coronavirus Disease (Covid-19)*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-3-april-2020>
- Lasmita, Y., Misnaniarti, & Idris, H. (2021). Predisposing Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 233. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.4.2021.233-239>
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Higeia Journal Of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/37844>
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Profil Puskesmas. (2021). *Profil Puskesmas Sematang Borang Palembang Tahun 2021*. Puskesmas Sematang Borang Palembang.
- Purnasari, I., & Rahayani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Mei*, 33–42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
- Purnomo, B. I., Roesdiyanto, & Gayatri, R. W. (2018). Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 109. <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/3879>
- Roozenbeek, J., Schneider, C. R., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., Van Der Bles, A. M., dan Van Der Linden, S. (2020). Susceptibility to Misinformation About COVID-19 Around The World: Susceptibility to Covid Misinformation. *Royal Society Open Science*, 7(10).
- Susilawati, E., Silitonga, E. M., & Zulfendri. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Demand (Permintaan) Vaksinasi Covid-19 Bagi Lansia di

- Kelurahan Bandar Selamat Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1342–1350.
- Utami, R., Yasin, Z., & Sulistiorini, I. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Ibu Dalam Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Nyabakan Barat. *Wirajaya Medika Jurnal Kesehatan*, 5(1), 44–52. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/155>
- Wahyuni, S., Bahri, T. S., & Amalia, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 21–28. <https://repository.unsri.ac.id/51508/>
- World Health Organization. (2020). Covid-19 Situation Report. *World Health Organization*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>